

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era baru globalisasi telah dimulai dengan meningkatnya kontribusi aspek digital terhadap ekonomi. Perubahan dari masa ke masa juga dialami oleh industri. Dimulai dengan revolusi industri generasi pertama ditandai dengan digunakannya mesin uap yang menggantikan tenaga hewan dan manusia. Generasi kedua dimana energi listrik mulai digunakan. Generasi ketiga ditandai dengan penggunaan teknologi otomasi dalam kegiatan industri. Lompatan besar terjadi saat teknologi informasi dan komunikasi digunakan bukan hanya dalam proses produksi, melainkan seluruh nilai rantai industri. Revolusi industri 4.0 adalah proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang (Raymond, 2016). Salah satu penanda paling unik dan khusus dari revolusi industri adalah terjadinya aplikasi *artificial intelligence* (AI). Transformasi pada revolusi industri 4.0 berbeda dari pendahulunya dalam beberapa aspek. Pertama, inovasi dapat dikembangkan dan disebarkan dengan lebih cepat. Kedua, adanya penurunan biaya produksi marginal secara signifikan. Hal ini akan mempengaruhi aktivitas semua jenis perusahaan manufaktur dan semua jenis usaha baik yang kecil maupun yang besar.

Perkembangan industri di Indonesia mulai berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan angka yang baik, yaitu dengan meningkatnya tingkat presentase dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, industri adalah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada tempat tertentu.

Tabel 1.1
Perkembangan Industri di Indonesia

No	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		q to q	y on y	2019
1.	Industri Makanan	-2,52	3,39	3,74
2.	Industri Pengolahan Tembakau	6,65	-12,34	-2,89
3.	Industri Tekstil	-1,37	-1,98	3,58
4.	Industri Pakaian Jadi	-5,03	6,23	18,51
6.	Furnitur dan barang anyaman	-2,43	-4,85	-10,33
7.	Industri Kertas	-1,65	1,78	5,49
8.	Industri Bahan Kimia	13,07	8,73	6,02
9.	Industri Logam Dasar	-3,11	-5,08	1,98
10.	Industri Komputer, Elektronik	-11,05	-15,55	-10,99
11.	Industri Alat Listrik	-5,29	1,17	5,30
12.	Industri kendaraan Bermotor	-0,05	-9,01	-9,05

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel diatas melihtakan hasil seperti industri makanan, minuman, furnitur, pakaian, percetakan, bahan kimia, dan khususnya industri tekstil mengalami kenaikan presentase dalam tahun 2019. Tren ini juga akan mempengaruhi ekonomi Indonesi dan akan menekan angka ekspor di Indonesia. Dalam menghadapi daya saing pada revolusi industri 4.0, maka perlu dilakukan pengembangan industry agar bisa berkontribusi pada level 4, industri tekstil salah satunya.

Kementrian Perindustrian menargetkan pulau jawa adalah fokus pengembangn dari industri tekstil. Tekstil menjadi industri unggulan di jawa timur setelah industri makanan dan minuman.

Tabel 1.2
Kelompok Industri di Jawa Timur 2017

Jenis Industri	Jumlah			
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investari	Produksi
1. Industri Agro	673 011	2 590 612	56 551	189 462
Hasil pertanian, kehutanan, dan perkebunan	224 342	863 604	18 850	63 159
Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan	224 424	864 011	18 864	63 199
Minuman, dan Hasil Tembakau	224 245	862 997	18 837	63 104
2. Industri Non Agro	141 837	583 022	11 721	26 677
Logam, Mesin, dan Alat Transportasi	60 892	249 551	4 867	10 914
Kimia, Tekstil, dan Aneka	60 997	250 185	4 886	10 975
Elektronik dan Telematika	19 948	83 286	1 968	4 788
Jumlah	814 848	3 173 634	68 272	216 139

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur

Berdasarkan data diatas, dalam kelompok industri tekstil mencapai hingga 60 ribu unit usaha. Dapat disimpulkan bahwa di Jawa timur dapat melakukan pengembangan wilayah dan potensi investasi agar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan didorongnya perkembangan industri tekstil. Dengan banyaknya perusahaan yang berdiri di bidang tekstil agar dapat bertahan dalam bersaing pada revolusi industri saat ini, pastinya memiliki tujuan yang sama yaitu

memperoleh laba. Untuk mencapai tujuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, perusahaan harus mampu memenuhi faktor tersebut untuk mencapai tujuan utamanya. Salah satu faktor tersebut adalah persediaan bahan baku. Setiap perusahaan memiliki persediaan barang yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki produksi dan hasil yang berbeda walaupun setiap perusahaan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing

Persediaan secara umum dapat didefinisikan sebagai barang yang disimpan atau yang digunakan untuk diproses atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun di proses. Persediaan bahan baku merupakan bahan yang ada dan sumber dari sebuah perusahaan, persediaan mewakili barang-barang yang akan dijual atau sedang dalam proses pembuatan atau berbentuk bahan baku yang belum digunakan (Nurlizah 2017:97). Pada perusahaan tekstil, secara umum persediaan dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, persediaan benang, kain, sparepart, dan material pendukung.

Setiap perusahaan memerlukan persediaan bahan baku karena persediaan sangat mempengaruhi terhadap kinerja dan kelangsungan perusahaan. Jika tidak ada persediaan bahan baku maka perusahaan akan dihadapkan pada resiko yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen, sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian yang seharusnya tidak terjadi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak selamanya bahan baku yang diinginkan oleh perusahaan tersedia setiap waktu. Perusahaan harus dapat mengendalikan atau mengatur

persediaannya demi kelancaran demi menghasilkan suatu produk. Jumlah persediaan juga tidak boleh terlalu besar sehingga modal untuk persediaan dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan juga tidak terlalu besar. Untuk itu penting bagi setiap jenis perusahaan melakukan pengawasan dan pengendalian atas persediaan. Karena dalam kegiatan dapat membantu tingkat efisiensi penggunaan persediaan dan juga dapat meminimalisir resiko sekecil mungkin.

Pengendalian dalam perusahaan tekstil sangat diperlukan karena barang yang dipesan dan disimpan sangat mempengaruhi perubahan iklim dan ruangan penyimpanan. Oleh karena itu pengendalian persediaan bertujuan untuk menentukan tingkat optimal persediaan dengan biaya persediaan yang minimum sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya persediaan yang terlalu besar akan menambah beban biaya sehingga akan berpengaruh dengan keuntungan perusahaan. Sebaliknya persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kerugian dalam kegiatan produksi maupun penjualan.

Kabupaten Gresik adalah kota yang dikenal dengan sebutan kota industri. Pada kecamatan cerme desa Gedangkulut terdapat usaha bergerak pada bidang tekstil yaitu sarung tenun dan kain songket dengan bahan baku mesres dan sutera. Dalam satu minggu usaha sarung ini bisa menghasilkan sarung yang berbahan baku mesres hingga 4 kodi dan sarung yang berbahan sutera menghasilkan 12-15 sarung. Hal ini terjadi karena adanya permintaan yang berkelanjutan pada usaha sarung tersebut. Hasil observasi yang dilaksanakan pada usaha sarung di Desa

Gedangkulut dusun Jenggolok. Usaha tersebut harus mendistribusikan hasil produk ke dalam 2 label sarung yang ada di gresik dan madura. Dengan adanya permintaan yang berkelanjutan, maka dibutuhkan pengendalian persediaan bahan baku yang teratur dalam tiap bulanan maupun mingguan. Hal ini juga beresiko terhadap tingkat kegagalan produksi yang disebabkan oleh material, pekerja, mesin, dan lingkungan. Dengan produksi yang konstan dan tetap, maka dibutuhkan bahan baku pengaman (*safety stock*) karena ketersediaan bahan baku tidak selalu ada setiap waktu. *Lead time* dalam pembelian bahan baku juga harus diperhatikan mulai dari pemesanan bahan baku sampai diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi *lead time* yaitu waktu pengiriman dan ketersediaan barang. Penentuan jumlah produksi minimum merupakan penentuan yang didasarkan pada permintaan, persediaan dan jumlah produksi sebelumnya. Oleh karena itu pemesanan pada bahan baku harus dioptimalkan, agar mendapatkan jumlah bahan baku optimal. Peran serta *Economic Order Quantity* (EOQ) akan sangat diperlukan agar tidak ada kekurangan maupun kelebihan bahan baku maka diperlukan pemesanan bahan baku yang tepat Reorder Point (ROP). Dan juga ketersediaan bahan baku yang berkualitas akan menunjang proses produksi yang lancar.

Dari penelitian ini penulis berharap dapat membantu pelaku usaha sarung di Desa Gedangkulut dusun Jenggolok Cerme-Gresik dalam mengelola persediaan bahan baku usahanya agar kegiatan produksi berjalan dengan lancar. Maka perlu dilakukan pendekatan, salah satunya yaitu *Inventory Management*. *Inventory Management* merupakan pengiriman dan ketepatan waktu pengorderan, sinkronisasi data, produk-produk rusak dan *unsustainable*, rentang waktu

pemasokan, siklus waktu pengorderan, dan tingkat layanan yang diberikan (Eckert, 2007). Maka penelitian ini akan berjudul “ Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Sarung Tenun Dengan Pendekatan *Economic Order Quantity* di Kecamatan Cerme-Gresik”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penulis bisa merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana mengelola persediaan yang ekonomis EOQ (*Economic Quantity Order*) dalam persediaan bahan baku pada usaha sarung di Desa Gedangkulut Cerme-Gresik?
2. Bagaimana usaha sarung di Desa Gedangkulut Cerme-Gresik mengelola bahan baku pengaman (*safety stock*) dan pemesanan kembali pada persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana mengelola persediaan yang ekonomis EOQ (*Economic Quantity Order*) dalam persediaan bahan baku pada usaha sarung di Desa Gedangkulut Cerme-Gresik
2. Untuk mengetahui besar persediaan bahan baku pengaman dan pemesanan kembali pada usaha sarung di Desa Gedangkulut Cerme-Gresik

1.1 Manfaat Penelitian

1. Bagi Industri

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui tentang pengendalian persediaan bahan baku guna meningkatkan aliran produksi perusahaan

2. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan bacaan dalam perpustakaan

3. Bagi Mahasiswa

Menambah Wawasan mengenai penerapan teori tentang *Inventory* dan bisa sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

